

# KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI LAMPUNG

Oleh :  
Rita Nurmalina Suryana, Yusmichad Yusdja  
dan Memed Gunawan \*)

## Abstrak

Kependudukan di Lampung mempunyai ciri yang spesifik. Daerah ini merupakan propinsi dengan angka pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia selama 1971 – 1980, yaitu 5.82%/th. Selain itu Lampung menerima migrasi musiman dari Jawa sebagai respon dari kurangnya penyediaan tenaga kerja pada saat panen tanaman perkebunan. Telaahan ini mencoba mengungkapkan ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja di daerah tersebut dengan menggunakan data sekunder dan wawancara kelompok. Hasil analisa menunjukkan bahwa bagi kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Utara penyediaan tenaga kerja pertanian seharusnya tidak merupakan masalah asal terjadi mobilitas lokal tenaga kerja yang lancar. Namun, penyediaan tenaga kerja tersebut memang merupakan kendala bagi pengembangan pertanian di Lampung Utara.

## Pendahuluan

Keadaan penduduk Propinsi Lampung mempunyai berbagai ciri spesifik yang agak berbeda dengan daerah lain di Indonesia, baik dari segi geografis maupun sosial-ekonomis. Potensi pertanian Propinsi Lampung jelas terlihat cukup tinggi dan mempunyai peranan penting dalam ekspor komoditi tanaman perkebunan Indonesia, sementara tenaga-tenaga di sektor ini yang terlihat langsung dalam proses produksi memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat dengan angka sekitar empat persen pertahun

Letaknya yang berdekatan dengan pulau Jawa yang berpenduduk sangat padat mengakibatkan angka migrasi cukup tinggi, sehingga laju pertambahan penduduk di daerah ini mempunyai angka paling tinggi di Indonesia. Selama 50 tahun terakhir penduduk Propinsi Lampung telah meningkat 12.8 kali lipat, dari 3,61 ribu jiwa pada tahun 1930 menjadi 4,62 juta jiwa pada tahun 1980. Sementara itu selama tahun 1970–1980, angka pertumbuhan penduduk mencapai 5.82 persen.<sup>1)</sup> Sekitar 75

persen pekerja di Lampung berada pada sektor pertanian.

Namun, dalam menyediakan kebutuhan tenaga kerja di sektor pertanian ada kesan bahwa Lampung tidak dapat mengandalkan tenaga kerja yang tersedia, terutama pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat panen lada, kopi atau cengkeh yang umumnya memerlukan tenaga kerja dalam jumlah banyak. Kenyataan ini menimbulkan daya tarik mengalirnya penduduk atau tenaga kerja dari Jawa ke Propinsi Lampung. Proses perpindahan ini semakin dipercepat dengan semakin langkanya lahan pertanian di Jawa yang mendorong sebagian masyarakat petani ke luar Jawa.

Mengalirnya penduduk Jawa ke Propinsi Lampung ini berjalan terus, karena adanya sebagian pekerja yang menetap di sana yang setelah berhasil, menarik keluarganya untuk pindah, sehingga pemerintah daerah Lampung sekarang ini menghadapi akibat tekanan penduduk. Masalah utama berhubungan dengan kelestarian lingkungan, dengan semakin banyaknya areal kehutanan yang dibuka, sehingga menghadapkan Lampung pada posisi kritis ditinjau dari segi tataguna lahan.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan masalah ketenagakerjaan yang dihadapi oleh Propinsi Lampung dengan menitik beratkan

\*) Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.

1). Edaran Biro Pusat Statistik tentang hasu sensus penduduk 1980 (hasil sementara).

pada penggambaran secara deskriptif mengenai penduduk dan tenaga kerja di propinsi Lampung, serta memperkirakan ketersediaan dan kebutuhan tenaga dihubungkan dengan migrasi yang terjadi di daerah ini.

## Metodologi

### Metoda Analisa

Di dalam melihat ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja pertanian secara lebih spesifik berdasarkan perbedaan pendayagunaan lahan, maka dalam telaahan ini kabupaten dijadikan sebagai unit analisa. Kabupaten digolongkan dalam dua kelompok, yakni kabupaten yang dominan tanaman perkebunannya dan kabupaten yang dominan tanaman pangannya.

Untuk tanaman pangan dibatasi pada empat jenis yang dominan yakni padi sawah, padi ladang, jagung dan ubikayu. Sedangkan tanaman perkebunan dibatasi pada lima jenis tanaman yang dominan yakni lada, kelapa, cengkeh, kopi dan karet. Secara keseluruhan perhitungan berdasarkan pendayagunaan lahan pertanian dititik beratkan pada luas tanam, panen dan analisa korbanan.

Estimasi kebutuhan tenaga kerja per bulan untuk tanaman perkebunan diperoleh dengan menggandakan luas pertanaman dengan kebutuhan tenaga kerja pada bulan yang bersangkutan. Data tambah tanam per bulan untuk tanaman pangan digunakan untuk mengestimasi kebutuhan tenaga kerja per bulan dalam pengusahaan tanaman tersebut. Data tambah tanam memuat keterangan mengenai luas tanaman baru, luas panen dan luas tanaman pada akhir bulan. Dari data tersebut disusun tabel yang memuat keterangan mengenai luas tanaman baru, luas tanaman dalam pemeliharaan dan luas tanaman dalam tahap panen. Dari data luas tanaman baru diperkirakan luas dalam tahap persiapan (mengolah tanah sampai dengan menanam), dengan perhitungan bahwa tanaman baru yang tercatat pada bulan tertentu persiapannya sudah dilakukan dua bulan sebelumnya.

Ketersediaan tenaga kerja pertanian per kabupaten adalah berdasarkan keadaan demografi masing-masing kabupaten berdasarkan data sekunder. Untuk estimasi ketersediaan

tampaknya akan dipergunakan definisi-definisi berikut :

- $L$  = Total pekerja di sektor pertanian.
- $L_1$  = pekerja pria pada umur 15-54 tahun.
- $L_2$  = pekerja wanita pada semua kelompok umur dan pria pada umur < 14 tahun atau > 55 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian Pujiwati Sajogyo, jumlah jam kerja yang dicurahkan pekerja wanita di sektor pertanian adalah antara 38 sampai 51 persen dari curahan tenaga kerja pria.<sup>2)</sup> Untuk keperluan penelitian ini diasumsikan curahan jam kerja wanita sebesar 50 persen dari curahan jam kerja pria. Dengan anggapan satu tahun terdiri dari 300 hari kerja, maka pekerja yang termasuk  $L_1$  secara potensial dapat mencurahkan 300 hari kerja (HK) per tahun dan pekerja yang termasuk kelompok  $L_2$  hanya mencurahkan setengahnya (150 HK per tahun), maka total hari kerja secara potensial tersedia adalah:

$$HK = 300 L_1 + 150 L_2$$

### Data

Perihal demografi sebagian besar berupa data sekunder yang tersedia di Dinas-dinas Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten dan Tingkat I Propinsi Lampung, ditunjang dengan hasil registrasi penduduk tiap tahun yang dilaporkan oleh Kantor Sensus dan Statistik. Untuk keterangan mengenai jumlah pekerja di sektor pertanian dipakai data Sensus Penduduk 1971 (dengan perincian untuk masing-masing kabupaten) dan Survei Angkatan Kerja Nasional 1976 (untuk Propinsi Lampung secara keseluruhan). Dengan demikian, jumlah pekerja di sektor pertanian untuk tahun selain 1971 dan 1976 bisa diperhitungkan.

Peubah-peubah pendayagunaan sumberdaya alam di sektor pertanian dititik-beratkan pada luas tanam, luas panen, produksi dan hasil dari berbagai komoditi yang tersedia di Dinas-dinas, terutama Dinas Pertanian Rakyat dan Dinas Perkebunan Rakyat. Perkiraan proyeksi luas panen, tanam dan produksi un-

2). Pudjiwati Sajogyo, "Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di pedesaan Jawa", Univeristas Indonesia, Jakarta, 1981.

tuk beberapa komoditi diperoleh dari publi-  
kasi-publikasi yang sudah ada. Hal ini dikait-  
kan dengan perkiraan kebutuhan tenaga pada  
masa-masa yang akan datang.

Analisa korbanan dan hasil sulit diperoleh,  
kalau pun ada penyebaran kebutuhan per bu-  
lan tidak terlihat. Oleh karena itu keterangan  
tersebut dicoba diperoleh melalui suatu wa-  
wancara singkat dengan kelompok responden,  
berupa wawancara kelompok (*Group Inter-  
view*).

Dalam pelaksanaannya daerah tempat wa-  
wancara kelompok ditentukan secara senga-  
ja (*purposive*) berdasarkan pada keadaan  
agro-klimat, sehingga diperoleh contoh-con-  
toh desa/kecamatan sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Pemilihan Contoh Desa Untuk Wawancara Kelompok Menurut Keadaan Agro-klimat.

Keadaan Agro Klimat	Komoditi yang diamati	Lokasi
Perladangan	tanaman pangan : padi, jagung, kedele, ubikayu	Desa Gunung Sugih Kecil, Ke- camatan Abung, Kabupaten Lampung Tengah.
Persawahan	padi sawah, padi gogo-rancah	Desa Bandarjaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.
Perkebunan	lada, kopi	Desa Cahya Negbi, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lam- pung Utara.
Perkebunan	karet, cengkeh	Desa Kalibalangan, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

Peserta wawancara kelompok dipilih secara  
sengaja juga, tetapi diusahakan seheterogen  
mungkin, sehingga terdiri dari petani kaya dan  
miskin, petani dengan lahan luas dan sempit,  
pamong desa, PPL serta Kontak Tani. Sebe-  
lum dilakukan wawancara kelompok terlebih  
dahulu diadakan pertemuan dengan lurah se-  
tempat, kemudian berdasarkan keterangan lu-  
rah tersebut dipilih responden yang akan di-  
wawancarai kurang lebih sebanyak 30 orang.<sup>3)</sup>

3). Metoda, pelaksanaan dan hasil wawancara kelompok  
dalam penelitian ini disajikan dalam laporan tersen-  
diri, lihat: Memed Gunawan dan Yusmichad Yusdja,  
"Wawancara Kelompok: Pengalaman dalam Penga-  
matan Data Lapangan di Propinsi Lampung", Pusat  
Penelitian Agro Ekonomi, 1981.

## Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

### Penduduk

Jumlah penduduk propinsi Lampung pada  
tahun 1978 tercatat 3.820.481 orang, lebih  
dari 75 persen ada di kabupaten Lampung Se-  
latan dan Lampung Tengah, yaitu masing-  
masing 37.9 dan 37.5 persen. Sebagian lain-  
nya yaitu 18.7 persen di Lampung Utara dan  
5.9 persen di Kotamadya Tanjungkarang. Pa-  
da tahun tersebut kepadatan penduduk yang  
tertinggi adalah di Kotamadya Tanjungkarang  
yang merupakan perkotaan dengan angka ke-  
padatan 4.317 orang/km<sup>2</sup>. Kemudian diikuti  
oleh Lampung Selatan (214 orag/km<sup>2</sup>), Lam-  
pung Tengah (106 orang/km<sup>2</sup>) dan Lampung  
Utara (37 orang/km<sup>2</sup>).

Secara keseluruhan pada tahun 1978 ke-  
padatan penduduk di propinsi Lampung ada-  
lah 108 orang/km<sup>2</sup>. Angka ini masih jauh  
lebih rendah jika dibandingkan dengan di Ja-  
wa yang pada tahun 1971 sudah mencapai  
580 orang/km<sup>2</sup>, tetapi mencapai urutan ke-  
dua dari propinsi yang ada di Sumatera. Pa-  
dan tahun 1971 kepadatan penduduk di ber-  
bagai propinsi di Sumatera berkisar antara 13  
sampai 94 orang/km<sup>2</sup>. Di propinsi Lampung  
pada tahun tersebut tercatat 82 orang/km<sup>2</sup>  
dan angka ini menaik terus menjadi 108  
orang/km<sup>2</sup> pada tahun 1978.

Kepadatan penduduk terhadap luas sawah  
untuk Lampung Selatan, Lampung Tengah  
dan Lampung Utara masing-masing 31, 25  
dan 29 orang/Ha, atau terhadap total tanah

pertanian 9, 7 dan 4 orang/Ha. Jadi walaupun kepadatan penduduk terhadap total areal bervariasi sangat besar, tetapi kepadatan penduduk terhadap tanah pertanian (sawah maupun total) perbedaannya tidak terlalu tajam. Suatu petunjuk bahwa luas areal pertanian tidak hanya ditentukan oleh luas areal suatu daerah, tetapi juga tergantung kepada penduduk yang ada di daerah tersebut.

Walaupun kepadatan penduduk terhadap luas areal total terus meningkat seperti dikehendaki di atas, tetapi kepadatan penduduk terhadap luas areal pertanian tidak berubah, bahkan di kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Utara menurun. Hal ini berarti di propinsi Lampung kepadatan penduduk tidak mengakibatkan luas tanah pertanian per kapita menurun, karena areal pertanian baru selalu dibuka.

Tingkat perkembangan penduduk antar kabupaten beragam, paling tinggi di bagian utara propinsi Lampung. Di Kotamadya Tanjungkarang perkembangan penduduknya 2.1 persen, Lampung Selatan 4.0 persen, Lampung Tengah 6.4 persen dan Lampung Utara 7.5 persen. Secara absolut pertambahan tertinggi terjadi di Lampung Tengah (61 964 orang/tahun), kemudian Lampung Selatan (41 514), Lampung Utara (35 529) dan Kotamadya Tanjungkarang (8 216). Pertambahan per tahun untuk propinsi Lampung adalah 149 255 orang/tahun.

Kenaikan penduduk tertinggi dicapai pada tahun 1973 dan 1975, masing-masing 213 474 dan 337 226 orang. Pertambahan ini tidak hanya diakibatkan oleh pertambahan alami dan transmigran yang dikelola pemerintah, tapi juga akibat besarnya transmigran spontan yang datang dengan biaya sendiri. Tingginya tingkat pertambahan penduduk di Lampung Utara adalah akibat tingginya persentase migran ke daerah ini, karena di Lampung Tengah dan Lampung Selatan sudah cukup padat.

Pertambahan penduduk yang tinggi pada tahun 1975 sulit diterangkan, tetapi diduga ada hubungannya dengan naiknya produksi kopi (yang intensif tenaga kerja) pada tahun tersebut.

## Tenaga Kerja

Berdasarkan data BPS<sup>4)</sup> angkatan kerja di propinsi Lampung adalah 896 233 orang. Pekerja di sektor pertanian merupakan 76.5 persen dari seluruh pekerja di propinsi Lampung. Sisanya tersebar di beberapa lapangan pekerjaan, yaitu perdagangan 9.8 persen, industri 4.8 persen, jasa-jasa 5.9 persen dan lapangan pekerjaan lain 3.0 persen.

Dari segi kepadatan tenaga kerja terhadap tanah pertanian<sup>5)</sup> Lampung Selatan merupakan daerah terpadat dengan angka 8.6, 7.7 dan 4.1 orang/ha masing-masing untuk kepadatan terhadap tanah sawah, darat dan total tanah pertanian rakyat. Di Lampung Tengah angkanya lebih rendah, masing-masing 9.9, 2.8 dan 2.2 orang/ha dan yang paling rendah di Lampung Utara masing-masing 11.0, 2.3 dan 1.9 orang/ha.

Selanjutnya dari hasil sensus penduduk 1971<sup>6)</sup>, data kependudukan di daerah ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Angkatan kerja di sektor pertanian terdiri dari 70.6 persen pria (323 399 orang) dan 29.4 persen wanita (217 294 orang), sedangkan tingkat partisipasi kerja terhadap penduduk dalam usia kerja adalah 51.4 persen dan tingkat pengangguran adalah 9.6 persen.

Persentase pekerja terhadap angkatan kerja sekitar 90 persen, sehingga tingkat pengangguran cukup tinggi yaitu sekitar 10 persen. Persentase angkatan kerja terhadap jumlah penduduk pada usia kerja adalah 52.7 persen di Lampung Selatan, 54.2 persen di Lampung Tengah dan 49.4 persen di Lampung Utara. Di Tanjungkarang adalah yang paling rendah yaitu 36.4 persen. Untuk seluruh propinsi adalah 51.4 persen.

Di Lampung Utara jumlah tanggungan seorang pekerja secara rata-rata adalah 3.3 orang, Lampung Tengah 3.2, Lampung Utara 3.4 dan Tanjungkarang 4.6 orang. Di daerah perkotaan seperti Tanjungkarang, jumlah orang yang dihidupi oleh seorang pekerja secara rata-rata lebih tinggi dari tiga kabupaten lainnya, yang kebanyakan berupa daerah pedesaan. Hal ini

- 
- 4). Biro Pusat Statistik, "Survei Angkatan Kerja Nasional 1971", Jakarta.
  - 5). Biro Pusat Statistik, "Sensus Penduduk Propinsi Lampung 1971", Jakarta.
  - 6). *Ibid.*

disebabkan tingkat partisipasi pekerja di daerah perkotaan rendah, akibat banyaknya penduduk pada usia kerja yang bersekolah.

## Ketersediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja

### Ketersediaan Tenaga Kerja

Seperti disebutkan pada bab terdahulu, jumlah tenaga kerja diperkirakan dari data demografi. Data jumlah pekerja yang terperinci per kabupaten adalah yang tercatat pada sensus penduduk tahun 1971<sup>7)</sup>. Pekerja di sektor pertanian adalah 319 150 orang (13.1 persen) di Lampung Selatan; 288 963 orang (39.0 persen) di Lampung Tengah; dan 128 927 orang (17.4 persen) di Lampung Utara; 30 persen di antaranya terdiri dari pekerja wanita dan 9 persen pekerja berumur < 14 tahun atau > 55 tahun.

Laju pertambahan pekerja di sektor pertanian untuk propinsi Lampung<sup>8)</sup> adalah 3.9 persen, sehingga pada tahun 1978 proyeksi pekerja seluruh Lampung Selatan adalah 417 150 orang, Lampung Tengah 377 703 orang dan Lampung Utara 168 520 orang.

Dari data sensus tersebut dapat diperkirakan besarnya total hari kerja tersedia secara potensial dengan rumus seperti yang telah disebutkan di Bab terdahulu, yaitu :

$HK = 300 L_1 + 150 L_2$ . Hasil perhitungan ini disajikan dalam Tabel 2.

### Kebutuhan Tenaga Kerja.

Kebutuhan tenaga kerja untuk pengusahaan masing-masing komoditi perkebunan per bulan yang terbagi dalam tanaman muda dan produktif tercantum pada Tabel 3, sedangkan kebutuhan tenaga kerja untuk pengusahaan tanaman pangan untuk masing-masing kegiatan tercantum pada Tabel 4.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara kelompok<sup>9)</sup> diketahui, bahwa pada tahap persiapan tanam tanaman pangan, dari sejumlah hari kerja yang dibutuhkan sekitar 40 persen adalah untuk pengolahan tanah pertama, 30 persen untuk pengolahan tanah kedua dan 30 persen untuk penanaman. Selanjutnya diketahui, bahwa pemeliharaan tanaman padi dan jagung dilakukan selama 3 bulan, sedangkan tanaman ubikayu 7 bulan. Dengan demikian kebutuhan tenaga kerja per bulan pada tahap pemeliharaan adalah sepertiga dari total yang dibutuhkan untuk pemeliharaan tanaman padi dan jagung, dan sepertujuh untuk tanaman ubikayu.

Dengan menggandakan luas pertanaman pada masing-masing tahap kegiatan dengan tenaga kerja yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut baik untuk tanaman pangan atau untuk tanaman perkebunan diperoleh total kebutuhan tenaga kerja.

Apabila total ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja ini digambarkan dalam bentuk grafik, maka terlihat seperti pada Gambar 1, 2 dan 3.

Tabel 2. Jumlah Pekerja dan Hari Kerja Tersedia Di Sektor Pertanian, 1978 \*)

Tenaga Kerja/ hari kerja	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara
Total pekerja (orang)	417 150	277 703	168 520
L <sub>1</sub> (orang)	254 462	230 394	102 797
L <sub>2</sub> (orang)	162 688	149 304	65 723
Hari kerja tersedia per tahun	100 741 800	91 215 300	40 697 550
Hari kerja tersedia per bulan	8 395 150	7 601 275	3 391 463

\*) Berdasarkan data Sensus Penduduk Propinsi Lampung, 1971

7). Ibid.

8). BPS, Sensus 1971 dan Sakernas 1976.

9). Uraian lengkap tentang hal ini lihat Memed Gunawan dan Yusdja, op.cit.

Tabel 3. Kebutuhan Tenaga (HK) Tiap Bulan/ha Untuk Tanaman Perkebunan Muda dan Produktif Di Lampung Tengah \*)

Jenis Tanaman	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total
<b>Tanaman Muda</b> (HK/bulan)													
Lada	10	10	50	10	10	30	10	10	140	10	50	30	370
Kelapa	5	5	45	5	5	25	5	5	95	5	5	25	230
Cengkeh	10	10	50	10	40	30	20	155	157	10	10	30	544
Kopi	10	10	50	10	10	30	10	10	100	10	10	30	290
Karet	2	—	—	—	—	50	50	50	20	20	2	2	196
<b>Tanaman Produktif</b>													
Lada	10	10	70	40	10	30	100	110	100	30	40	30	580
Kelapa	25	25	15	10	5	10	5	60	15	40	5	20	235
Cengkeh	10	10	62	10	40	30	20	155	157	10	10	30	544
Kopi	10	20	50	120	40	40	10	60	50	20	80	40	540
Karet	30	50	30	75	15	35	15	60	—	—	—	30	340

\*) Diolah dari data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 4. Kebutuhan Tenaga (HK) Per Musim/ha Untuk Tanaman Pangan Propinsi Lampung.

Jenis Tanaman	Lampung Selatan			Lampung Tengah			Lampung Utara		
	Per-siapan	Pemeliharaan	Panen	Per-siapan	Pemeliharaan	Panen	Per-siapan	Pemeliharaan	Panen
Padi sawah	127	70	27	119	64	47	171	73	37
Padi ladang	73	40	14	94	50	24	84	50	28
Jagung	85	48	30	114	54	24	60	42	33
Ubikayu	76	34	30	68	32	30	86	32	25

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Lampung, 1978.

Keterangan : Persiapan : mengolah tanah sampai dengan menanam.  
Pemeliharaan : memupuk, menyemprot, menyang, mengairi.  
Panen : memungut hasil dan mengangkut.

Dari hasil perhitungan seperti pada gambar tersebut terlihat, bahwa kebutuhan tenaga di sektor pertanian berfluktuasi sesuai dengan kegiatan usahatani. Kebutuhan tenaga di sub sektor tanaman pangan terutama terkonsentrasi pada bulan-bulan musim hujan yaitu mulai bulan September. Pada bulan Mei sampai dengan September kegiatan pada sub sektor tanaman pangan menurun.

Pada bulan Agustus — September kebutuhan tenaga kerja sub sektor perkebunan justru meningkat. Berdasarkan data dari Wawancara Kelompok ternyata bahwa saat tersebut tanaman cengkeh sedang panen, sehingga biasanya memerlukan tenaga kerja dalam jumlah banyak.

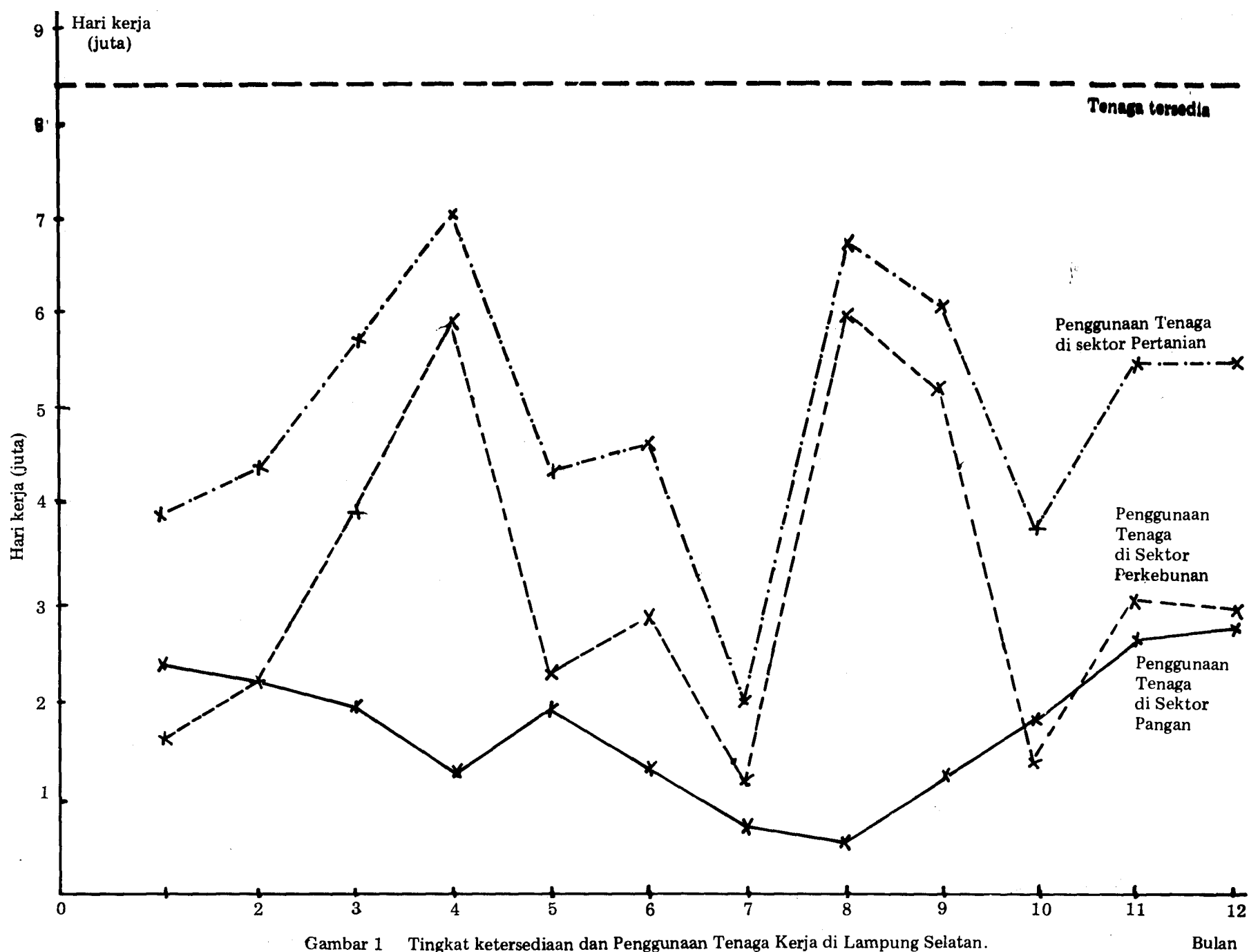
Begitu pula pada bulan April adalah saat panen lada dan kopi, terutama kabupaten Lampung Utara dibanjiri buruh pemanen mu-

siman dari Jawa. Fluktuasi kebutuhan tenaga kerja yang memuncak pada bulan April — Mei dan Agustus — September ini sesuai dengan arus migran musiman dari Jawa. Tenaga-tenaga buruh yang biasanya dikoordinir oleh "calo-calo" buruh berdatangan ke daerah-daerah perkebunan.

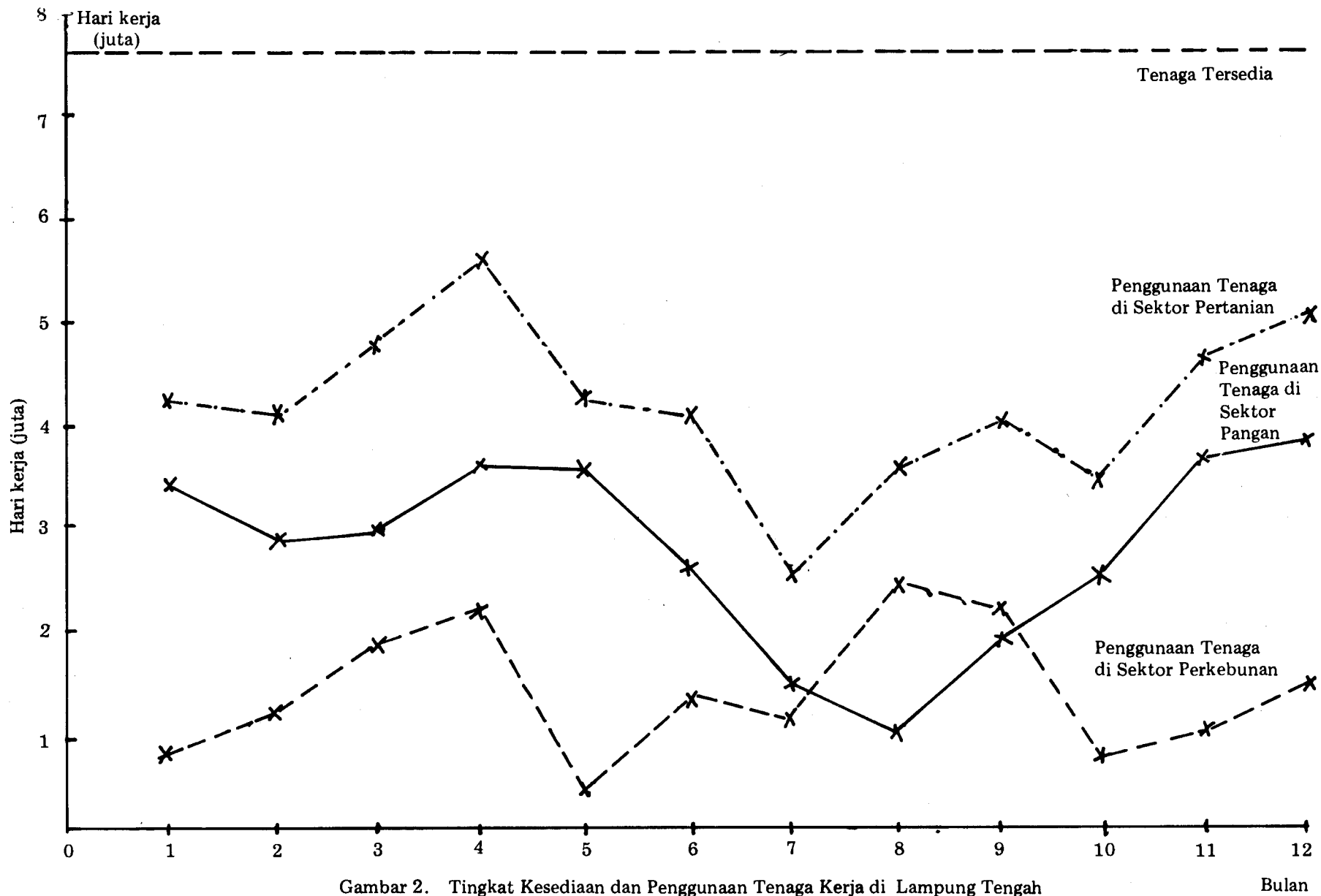
Berdasarkan wawancara kelompok, informasi di atas dapat dikuantitatifkan sebagai yang disajikan dalam Tabel 5.

Angka-angka kasar ini memberikan petunjuk, bahwa migran musiman dari Jawa memang bukan datang untuk berburuh di sub sektor pangan, tetapi di perkebunan. Dan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan kelompok responden dalam diskusi.

Di Lampung Selatan dan Lampung Tengah tenaga kerja yang secara potensial tersedia

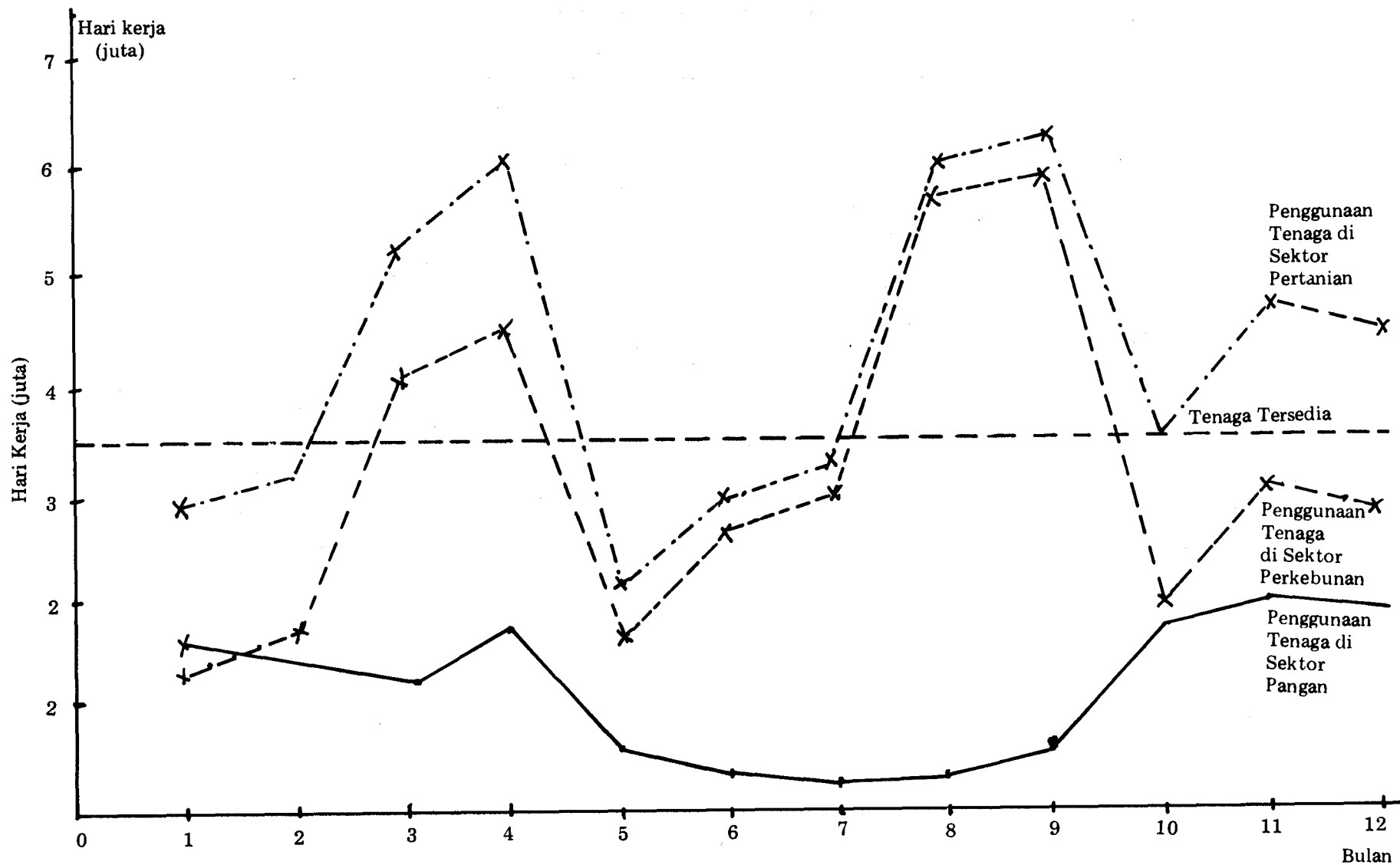


Gambar 1 Tingkat ketersediaan dan Penggunaan Tenaga Kerja di Lampung Selatan.



Gambar 2. Tingkat Ketersediaan dan Penggunaan Tenaga Kerja di Lampung Tengah





Gambar 3. Tingkat Kesiadaan dan Penggunaan Tenaga Kerja di Lampung Utara.

Tabel 5. Migran Musiman dan Kegiatan Di Sub Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Utara.

Bulan	Migran (%) *)	Tanaman Perkebunan	Tanaman Pangan
Januari	10	Pemeliharaan	Pemeliharaan padi MH/palawija
Pebruari	10	Pemeliharaan	Panen padi MH
Maret	20	Panen Kopi/lada	Pemeliharaan palawija/padi MK
April	100	Panen Kopi/lada	Pemeliharaan palawija/padi MK
Mei	100	Panen kopi/lada	Pemeliharaan palawija/padi MK
Juni	10	Pemeliharaan	Panen padi MK/palawija
Juli	10	Pemeliharaan	Panen padi MK/palawija
Agustus	100	Panen cengkeh	Pengolahan tanah
September	80	Panen cengkeh	Pengolahan tanah
Oktober	20	Pemeliharaan	Pemeliharaan padi MH/palawija
Nopember	20	Pemeliharaan	Pemeliharaan padi MH/palawija
Desember	20	Pemeliharaan	Pemeliharaan padi MH/palawija

\*) Bulan Agustus ditetapkan 100%.

jauh lebih tinggi daripada yang dibutuhkan, sedangkan di Lampung Utara terlihat jelas kekurangan tenaga pada bulan-bulan tertentu yaitu pada saat panen tanaman perkebunan lada, kopi dan cengkeh.

Kalau melihat sarana angkutan memang hal itu wajar, karena panjang jalan/luas areal dan jumlah kendaraan umum per penduduk masih sangat rendah. Ditambah lagi jalan-jalan yang ada kebanyakan dalam kondisi rusak seperti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Kondisi Jalan Di Tiap Kabupaten Pada Tahun 1977 Di Propinsi Lampung (km).

Kondisi jalan	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Jumlah
Baik/sedang	145	235	234	614
Rusak	503	144	—	647

Sumber : Lampung dalam angka, 1977.

Anggapan bahwa di Lampung kekurangan tenaga kerja, dengan demikian di atas kertas tidak terbukti untuk Lampung Selatan dan Lampung Tengah, walaupun setiap tahun buruh musiman terus mengalir ketiga kabupaten ini. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa walaupun tenaga kerja secara potensial tersedia di Lampung Selatan dan Lampung Tengah, tetapi karena mobilitasnya rendah tidak mampu mengisi kekurangan di suatu daerah yang memerlukan pada waktu-waktu tertentu.

Jadi, walaupun secara keseluruhan di propinsi Lampung tenaga cukup tersedia, tetapi secara lokal pada saat-saat tertentu dirasakan kekurangan. Hal seperti ini bahkan terjadi juga di Jawa yang kepadatan penduduknya sekitar 7 kali dibandingkan di Lampung.

Di Lampung Utara tenaga kerja memang terlihat merupakan suatu kendala. Tenaga yang tersedia secara potensial tidak seimbang dengan tenaga yang dibutuhkan. Apalagi dengan kenyataan bahwa mobilitas pekerja itu rendah, maka tenaga-tenaga yang dibutuhkan pada bulan Maret — April — Mei (panen lada dan kopi) dan Agustus — September (panen cengkeh) sebagian besar akan tergantung kepada tenaga migran musiman.

Bagi Lampung Selatan dan Lampung Tengah masalah tenaga kerja di sektor pertanian dengan demikian bukanlah masalah penambahan jumlah tenagakerja, tetapi masalah mempertinggi mobilitas pekerja. Hal ini terutama sekali akan berkaitan dengan fasilitas transportasi dan sistem informasi kebutu-

han tenaga yang memungkinkan peningkatan mobilitas tenaga kerja.

Kalau dihubungkan dengan luasan tanah yang saat ini mencapai titik kritis, maka mengalirnya penduduk dari Jawa ke Lampung Selatan dan Lampung Tengah harus dicegah agar sistem perladangan tidak berkembang dan sumber-sumber alami terpelihara dalam keadaan seimbang. Ternyata sulit sekali masalah kelestarian lingkungan tetap merupakan masalah yang serius bagi propinsi Lampung. Lampung Utara benar-benar memerlukan tambahan tenaga baru.

### Kesimpulan dan Saran

Dari uraian-uraian dalam bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Bagi Lampung Selatan dan Lampung Tengah pada saat ini tenaga kerja pertanian seharusnya tidak merupakan kendala, karena secara potensial tenaga tersebut cukup tersedia. Kekurangan tenaga pada waktu-waktu tertentu adalah akibat mobilitas tenaga yang rendah. Salah satu sebabnya adalah karena sarana angkutan yang kurang memadai, baik kendaraan maupun keadaan jalan.

Dari segi kebijaksanaan ketenagakerjaan penyediaan tenaga kerja secara lokal dapat dilakukan dengan meningkatkan mobilitas pekerja melalui perbaikan sarana transportasi. Diharapkan selain tenaga kerja lebih mobil, juga informasi kebutuhan tenaga di suatu daerah dapat segera diketahui oleh pekerja.

Untuk kedua kabupaten tersebut mengalirnya arus migran spontan yang terus menetap harus dapat dikendalikan, sehingga pembukaan daerah baru secara liar tidak terjadi.

- (2) Tenaga kerja masih merupakan kendala bagi pengembangan pertanian di Lampung Utara. Saat ini jumlah tenaga kerja potensial tidak mencukupi kebutuhan tenaga pada bulan-bulan tertentu. Kekurangan ini perlu dicukupi dari daerah lain dikaitkan dengan program transmigrasi lokal ke Lampung dapat dinilai sesuai dengan masalah ketenagakerjaan di Lampung Utara.
- (3) Sub sektor tanaman pangan dapat dikatakan tidak memerlukan tenaga migran musiman. Sistem sambatan sudah dikenal dan dijalankan cukup efektif terutama di daerah transmigrasi. Yang memerlukan tenaga migran musiman adalah tanaman perkebunan yang puncak kegiatannya pada saat panen. Pada bulan Maret — April — Mei dan Agustus-September adalah saat yang paling banyak dibutuhkan tenaga kerja, yaitu saat panen lada, kopi dan cengkeh. Tanaman perkebunan lain seperti kelapa dan karet mempunyai kebutuhan tenaga yang dapat dikatakan merata sepanjang tahun, sehingga tenaga migran musiman tidak banyak berperan pada dua jenis komoditi ini.